

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan kekayaan serta keanekaragaman budaya, ras, suku bangsa, kepercayaan, agama dan masih banyak lainnya. Memang tidak bisa dipungkiri keberadannya secara historis telah memberikan makna unik bagi kehidupan suatu bangsa, yang harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kebudayaan sendiri yaitu keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain (Ratna, 2005:5). Adapun ahli antropologi yang merumuskan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Taylor, yang menulis dalam bukunya : “Primitive Culture”, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Faktor kebudayaan dari luar yang masuk ke wilayah Indonesia membuat terjadinya akulturasi serta menambah keragaman budaya yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan seperti, agama, kebiasaan, tradisi, adat istiadat, mata pencaharian, kesenian yang sesuai dengan ciri khas suku-suku. Hubungan antara budaya, agama dan adat istiadat ketiganya saling berhubungan serta sangat erat

kaitannya dengan manusia. Baik dalam keadaan sendiri maupun saat bersosialisasi dengan orang lain. Pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat daerah setempat. Namun ternyata permasalahan keragaman budaya Indonesia dengan latar belakang suku bangsa, ras, agama, bahasa, adat istiadat menyebabkan interaksi kehidupan masyarakat Indonesia menjadi rawan konflik. Konflik yang muncul akibat perbedaan budaya salah satunya disebabkan oleh sikap fanatisme sempit serta kurangnya toleran dikalangan umat beragama.

Selain itu agama Islam juga telah menyempurnakan adat Minangkabau. Sesuatu yang tidak dapat dipungkiri bahwa adat Minangkabau tidak bertentangan dengan agama Islam. Kalau sekiranya ada, hanya karena kurang mendalami dan memahami dengan sungguh sungguh tentang ajaran adat itu. Kesimpulan bahwa adat Minangkabau dan agama Islam sudah menjadi budaya dan sudah mendarah-mendaging bagi masyarakat (Penghulu, 1984:31). Dalam aktifitas sosial budaya, suku bangsa Minangkabau di kotamadya Padang (juga daerah lainnya di Sumatera Barat) tidak menutup diri dari interaksi budaya luar selama tidak bertentangan dengan “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” (Yondri dkk, 2000:22).

Indonesia sendiri mempunyai beberapa film untuk melihat sejarah dan perkembangan bangsa. Baik film bertema komedi hingga drama yang kental dengan unsur keanekaragaman budaya. Keberagaman budaya yang ditanamkan pada film, diharapkan dapat menumbuhkan rasa toleransi antar budaya yang sekarang mulai terkikis seiring kemajuan zaman.

Film adalah karya seni yang menggambarkan sebuah bentuk seni kehidupan manusia berbentuk audio visual yang memiliki alur cerita yang kuat, sehingga film bisa mempengaruhi imajinasi atau ideologi seseorang/penonton. Selain itu menurut Sobur (2006:127), film juga selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar. Keberadaan film saat ini mempunyai makna yang berbeda dibandingkan dengan media massa yang lainnya. Film tidak hanya memiliki asumsi informasi, edukasi dan intertain (hiburan), filmpun mampu mengubah pandangan baik menjadi pandangan buruk atas pesan yang disampaikan kepada penonton. Film juga dapat menjadi alat propaganda.

Berdasarkan antaranews.com beberapa film yang masuk nominasi Festival Film Bandung 2012 mengangkat tema tentang keragaman sebanyak 87 film dan 327 sinetron televisi, “Tahun ini ada 87 film nasional dan 327 sinetron yang masuk dalam nominasi FFB. Semuanya masuk proses seleksi yang kami lakukan dalam satu tahun ini,” kata Ketua Umum FFB Eddy D Iskandar saat ditemui di sela-sela acara pengumuman Nominasi FFB 2012. Nominasi judul yang masuk nominasi yang dibacakan dalam pengumuman nominasi FFB 2012 di antaranya” Sang Penari “, “The Mirror Never Lies”, “ Di bawah lindungan Ka’bah, “Pengejar Angin” dan masih banyak lagi.” Namun ada juga berbagai macam film yang menyulut kontroversi dikehidupan masyarakat yakni film Tanda Tanya

yang bercerita mengenai masalah sosial dalam kehidupan umat beragama, (<http://jogja.antaranews.com/berita/299516/87-film-masuk-nominasi-festival-film-bandung>, diakses pada tanggal 23 November 2016)

Film yang bercerita mengenai masalah sosial dalam kehidupan antar umat beragama ini justru mendapatkan reaksi pro kontra dari masyarakat. Namun disini Hanung Bramantyo menjelaskan bahwa melalui film ini Hanung ingin masyarakat islam mengenali kembali nilai islam yang humanis. Selain itu, Hanung ingin mengusung tema kehidupan dalam keragaman agama dan budaya. Film ini pun diangkat dari berbagai kisah nyata di lingkungan masyarakat. “(<http://showbiz.liputan6.com/read/328773/film-hanung-tanda-tanya-menuai-pro-kontra>, diakses pada tanggal 29 September 2016)

Ada juga propaganda yang terjadi di film cinta tapi beda sebuah film drama Indonesia yang juga disutradarai oleh Hanung Bramantyo bersama Hestu Saputra. Di film ini menceritakan percintaan Cahyo (suku jawa beragama islam) dan Diana (suku Minang beragama katolik) yang memiliki perbedaan keyakinan agama. Namun mereka ingin menyampingkan perbedaan tersebut kejenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Tetapi dengan keyakinan yang berbeda menyulitkan mereka untuk bersatu sehingga kini masing-masing pihak harus bisa menentukan pilihan. Tidak hanya itu film ini pun menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat, karena didalam film ini perempuan suku minang dikonstruksikan sebagai perempuan beragama katolik. Padahal di Minangkabau masyarakatnya harus beragama Islam, apabila individu beragama non-islam,

maka tidak dapat dikatakan bersuku Minang. Menurut dalam Yondri dalam buku pengetahuan sikap kepercayaan, dan perilaku generasi muda terhadap tata karma budaya Minangkabau kota Padang (2000:22), menjelaskan bahwa Minangkabau memiliki perumpamaan ‘Adat Basandi Syarak, syarak basandi kitabullah’ yang berarti budaya Minang selalu berlandaskan kitab Allah atau agama Islam.

Dalam hal ini berarti islam mengajarkan, memerintahkan, menganjurkan sedangkan adat istiadat yang melaksanakannya. Dalam arti yang sesungguhnya bahwa Islam di minangkabau diamalkan dengan gaya adat Minang dan adat Minang dilaksanakan menurut ajaran Islam sesuai dengan landasan dan acuan dari Al Qur’an dan sunah Nabi. Jadi, adat Minangkabau harus sesuai dengan ajaran agama islam secara sempurna tidak boleh ada praktek adat yang bertentangan dengan ajaran Islam karena apabila ada praktek adat masyarakat minang yang bertentangan dengan ajaran Islam maka itu bukanlah adat Minang. Dan apabila ada orang Minang yang melanggar ajaran Islam maka dia disebut orang yang tidak beradat (dalam lingkup adat Minangkabau).

Menurut Yondri (2000:23), Adat istiadat Minang ini sudah ada sejak zaman dahulu meskipun ragam budaya di beberapa daerah Minangkabau tidak sama disetiap daerah. Namun, adat ini mengatur tatanan hidup bermasyarakat dan interaksi antara satu suku dengan suku lainnya di daerah yang disesuaikan dengan kultur di daerah itu sendiri tetapi tetap harus berlandaskan dengan ajaran Islam. Hal ini merupakan kesepakatan bersama antara penghulu Ninik Mamak alim ulama, cerdik pandai, bundo kanduang dan pemuda dalam suatu daerah

yang disesuaikan dalam perkembangan zaman yang memakai etika-etika dasar adat Minang namun tetap dilandasi ajaran Islam. Dalam masyarakat minang ada istilah “Adaik Istiadaik”.

Adaik ini merupakan adat dalam pelaksanaan silaturahmi, berkomunikasi berintegrasi, bersosialisasi dalam masyarakat suatu daerah di Minangkabau seperti acara pinang meminang, pesta perkawinan dll. Adat Inipun tidak sama dalam setiap daerahnya karena pasti memiliki perbedaan, namun tetap harus mengacu dalam ajaran Islam. Sedangkan Istiadaik disebut juga sebagai “Adaik Nan Babuhua Sintak” (adat yang tidak diikat mati) atau disebut sebagai istiadat karena boleh dirubah kapan saja melalui kesepakatan penghulu Ninik Mamak, Alim Ulama, Cerdik Pandai, Bundo Kandung, dan pemuda sesuai dengan perkembangan zaman sepanjang tidak melanggar ajaran adat dan ajaran Islam. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud adat Minangkabau adalah ragam budaya dan perilaku kehidupan masyarakat Minangkabau yang dilandasi asas Minangkabau dan patut sesuai syariat Islam. Sedangkan adat istiadat di Minangkabau adalah adat merupakan “Adaik Nan Babuhua Mati” (Anggaran yang tidak boleh dirubah) sedangkan istiadat adalah “Adaik Nan Babuhua sintak” (Anggaran yang boleh dirubah melalui mufakat).

Dalam hal ini permasalahan pernikahan dalam budaya Minang termasuk kedalam Adaik/adat (Anggaran yang tidak boleh dirubah). Sedangkan dalam film Cinta Tapi Beda mengangkat permasalahan keluarga Diana yang merupakan suku Minang yang masih kental dengan adat istiadat Minangkabau. Sehingga

keluarga Diana menentang hubungan antara Diana dan Cahyo merupakan suku Jawa yang beragama Islam. Karena dianggap melanggar adat istiadat Minangkabau, namun dalam hal ini keluarga Diana memiliki agama non Muslim. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan Budaya Minangkabau yang memiliki landasan utama ajaran islam.

Peneliti mengangkat budaya Minangkabau dalam film Cinta Tapi Beda secara parsial (sebagian),melihat dari sisi Adatik Istiadatik atau adat yang mengatur tentang pernikahan sesuai dengan konflik yang terjadi dalam film Cinta Tapi beda . Seperti yang dapat dilihat dalam film cinta tapi beda.



Gambar 1.1
Adegan ibu Diana bercerita kepada om dan tante Diana

Dalam adegan ini, ibu Diana bercerita kepada om dan tante Diana, tidak ingin anaknya meninggalkan ajaran Yesus Kristus padahal kita tau difilm ini ibu Diana berasal dari Padang. Dalam budaya Minangkabau landasan utama yang menjadi acuan merupakan ajaran Islam, Sedangkan dalam film Cinta tapi beda menjelaskan tentang adat istiadat minang yang mengacu kepada agama tetapi

bukan agama Islam. Hal ini tentu sangat bertentangan dengan budaya Minang yang sebenarnya. Sehingga menimbulkan kontra dari masyarakat Minangkabau. Selain itu film ini juga mendapat protes dari Ketua Bidang Perdagangan DPP KNPI, M Rafik terkait beredarnya film berjudul *Cinta tapi Beda*. Sutradara Hanung Bramantyo kembali menarik film garapannya,

“Mendapat protes dari Ketua Bidang Perdagangan DPP KNPI, M Rafik terkait beredarnya film berjudul *Cinta tapi Beda*. Sutradara Hanung Bramantyo kembali menarik film garapannya. M Rafik menilai ada indikasi pemutarbalikan fakta. Dimana seorang perempuan Minang berpacaran dengan seorang lelaki Jawa yang berbeda keyakinan dan hendak menikah. Menurut Rafik, mengacu ke adat Minangkabau, jika seorang Minang berganti keyakinan, orang itu akan dianggap bukan orang Minang lagi.” (<http://entertainment.kompas.com/read/2013/01/06/07350737/Diprotes.Hanung.Tarik.Film.Cinta.Tapi.Beda>, diakses pada tanggal 29 September 2016)

Protes juga datang dari komunitas masyarakat Minang. Badan Koordinasi Kemasyarakatan dan Kebudayaan Alam Minangkabau, Keluarga mahasiswa Minang Jaya, dan Ikatan Pemuda Pemudi Minangkabau,

“Komunitas masyarakat Minang. Badan Koordinasi Kemasyarakatan dan Kebudayaan Alam Minangkabau, Keluarga Mahasiswa Minang Jaya, dan Ikatan Pemuda Pemudi Minangkabaumelaporkan Hanung Bramantyo, penanggung jawab film, produser Raam Punjabi, serta Agni Pratistha, ke Polda Metro Jaya, Senin, 7 Januari 2013. Dalam laporannya, mereka menganggap *Cinta Tapi Beda* sudah menanamkan kebencian dan penghinaan di muka umum terhadap etnis suku Minang.” (<https://seleb.tempco.co/read/news/2013/01/10/111453302/di-film-cinta-tapi-beda-sekarang-ada-tulisan-ini>, diakses pada tanggal 29 Sep 2016)

Alasan peneliti meneliti film cinta tapi beda *pertama*, masih banyak media massa khususnya film mengangkat fenomena tentang perbedaan budaya di masyarakat. *Kedua*, film yang disutradarai Hanung Bramantyo bersama Hestu Saputra tersebut telah mendapatkan protes dari berbagai kalangan masyarakat

terutama masyarakat minang. *Ketiga*, peneliti ingin melanjutkan penelitian sebelumnya, yang banyak meneliti film dari sudut pandang analisis teks.

Penelitian ini menggunakan analisis penerimaan penonton karena penelitian ingin melihat bagaimana interpretasi khalayak dan pemahaman yang berbeda-beda memaknai sebuah teks terhadap film cinta tapi beda, dalam penelitian ini khalayak berperan aktif dalam penyampaian pesan oleh media. Menurut Jane Stokes (2003:146) bahwa khalayak dalam kajian media dan cultural studies digunakan sebagaimana dalam pengertian sehari-hari, yakni merujuk pada orang-orang yang menghadiri pertunjukan tertentu, atau menonton sebuah film atau program televisi. Khalayak adalah masyarakat yang menikmati media, menanggapi, dan juga terkena akibat dari pesan media yang disampaikan.

Audiens yang digunakan adalah Komunitas Nonton Yogyakarta dikarenakan Nonton Yk merupakan komunitas anak muda yang sering mereview film-film lokal maupun internasional dan mempunyai banyak referensi film yang beragam. Serta memilih Forkomi UGM dikarenakan sekelompok mahasiswa muda atau yang sudah lulus namun masih aktif dalam paguyuban adat Minangkabau yang sering mengadakan kajian budaya dan adat serta program program yang berhubungan dengan budaya Minangkabau.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di muka, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini, yaitu “ Bagaimana penerimaan khalayak terhadap Budaya Minangkabau dalam film cinta tapi beda? “

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dan agar penelitian ini menjadi lebih terarah secara jelas maka perlu diterapkan tujuannya sebagai berikut:”Untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap Budaya Minang dalam film cinta tapi beda?

1.4 Manfaat Teoritis

2.6.1. Diharapkan dapat menjadi salah satu referensi khususnya pada program studi ilmu komunikasi mengenai studi khalayak dan media.

2.6.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan kontribusi wacana dan wawasan kepada mahasiswa pada umumnya dan terutama program studi ilmu komunikasi khususnya tentang analisis khalayak.
- b. Memberikan motivasi kepada pembaca dan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut baik melalui media massa maupun media *online*.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mencoba melakukan kajian penelitian terdahulu yaitu *pertama*, Penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah Al-Wahdah (2014) yang membahas tentang Analisis Wacana Percintaan Beda Agama Dalam Film Cinta Tapi Beda. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana. Penelitian tersebut dilaksanakan untuk mengetahui wacana seputar percintaan beda agama yang ditampilkan dalam film cinta tapi beda karya Hanung Bramantyo dan Hestu Saputra dilihat dari level teks (struktur makro, superstruktur, struktur mikro). Penelitian yang ditulis Zakiyah ini menggunakan analisis wacana, sedangkan penelitian saya menggunakan analisis resepsi. Persamaan dalam penelitian ini adalah media yang digunakan, yaitu film. Selain itu latar belakang dari film yang diteliti hampir sama, yaitu konsep percintaan serta toleransi antar umat beda agama.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Billy Susanti (2014) yang membahas tentang Analisis Resepsi terhadap Rasisme dalam Film 12 Years A Slave pada Mahasiswa Multi Etnis. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Penelitian tersebut dilaksanakan untuk mendeskripsikan pemaknaan audiens terhadap rasisme yang terjadi di Amerika Serikat. Persamaan dalam penelitian ini, adalah media yang digunakan, yaitu film. Penelitian yang ditulis Billy dan penulis sama-sama menggunakan analisis resepsi. Perbedaan penelitian, Billy membahas ini

rasisme yang terjadi di Amerika, sedangkan penulis membahas konsep percintaan serta toleransi antar umat beda agama.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Dimas D. Narottama (2008) yang membahas tentang Analisis Resepsi terhadap tayangan republik mimpi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Penelitian tersebut dilaksanakan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam, dengan menelusuri pemaknaan yang diberikan pemirsa televisi terhadap tayangan republik mimpi terutama mengenai informasi bagaimana pemirsa televisi meresepsi tayangan tersebut. Penelitian yang ditulis Dimas dan penulis sama-sama menggunakan analisis resepsi. Perbedaan penelitian, Dimas membahas tentang interpretasi pemirsa televisi dalam memaknai tayangan SIKAB: sidang kabinet republik mimpi melalui pendekatan analisis resepsi, sedangkan penulis membahas konsep percintaan serta toleransi antar umat beda agama.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Costiawati Gusman yang membahas tentang Resepsi khalayak terhadap artis JAV dalam film suster keramas. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Penelitian tersebut dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses produksi makna dan pemaknaan khalayak terhadap teks film yang menampilkan sisi sensualitas Rinsakuragi dalam 2 identitas: sebagai AV Star dan sebagai perempuan Jepang. Persamaan dalam penelitian ini, adalah media yang digunakan, yaitu film. Penelitian yang ditulis Tiara dan

penulis sama-sama menggunakan analisis resepsi. Perbedaan penelitian, Tiara membahas tentang pemaknaan khalayak terhadap teks film yang menampilkan sisi sensualitas, sedangkan penulis membahas konsep percintaan serta toleransi antar umat beda agama.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzan (2013) yang membahas tentang Analisis Penerimaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta terhadap nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan pluralisme dalam film Tanda Tanya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Penelitian tersebut dilaksanakan untuk mengetahui pemaknaan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan tiga afisilasi yang berbeda dalam memaknai nilai dan pesan toleransi antar agama dan pluralism dalam film Tanda Tanya. Persamaan dalam penelitian ini, adalah media yang digunakan, yaitu film. Penelitian yang ditulis Fauzan dan penulis sama-sama menggunakan analisis resepsi. Perbedaan penelitian, Fauzan membahas tentang isu toleransi dan pliralisme agama yang sempat menjadi perdebatan didalam masyarakat, sedangkan penulis membahas konsep percintaan serta toleransi antar umat beda agama.

Dari kelima penelitian terdahulu dapat digambarkan secara umum perbedaan penelitian ini dan penelitian terdahulu, secara umum kelima penelitian ini berbicara tentang filmdengan analisis resepsi yang mengangkat isu isu mengenai Rasisme, toleransi dan pluralisme agama. keempat penelitian

terdahulu membahas mengenai konsep percintaan dan toleransi antar umat beragama. Sedangkan penelitian yang peneliti bahas berbeda, disini peneliti lebih membahas mengenai bagaimana penerimaan khalayak terhadap Budaya Minangkabau dalam film cinta tapi beda.

1.6 Kajian Literatur

2.6.1. Khalayak dalam media

Menurut Stokes (2003:146) bahwa khalayak dalam kajian media dan cultural studies digunakan sebagaimana dalam pengertian sehari-hari, yakni merujuk pada orang-orang yang menghadiri pertunjukan tertentu, atau menonton sebuah film atau program televisi. Penelitian terhadap televisi tidak akan lengkap tanpa mencari bukti-bukti yang ada dalam penelitian terhadap penonton dan dikerangkakan dalam perspektif teoretis tertentu. Kerangka kerja yang telah mendominasi penelitian terhadap penonton dalam tradisi cultural studies, yaitu (paling tidak secara retrospektif) paradigma audiens aktif.

Paradigma audiens aktif berkembang sebagai reaksi atas penonton dengan asumsi bahwa menonton televisi memiliki karakter pasif dengan makna dan pesan yang diterima oleh penonton begitu saja. Menonton televisi adalah suatu aktivitas yang diinformasikan secara sosial dan kultural yang terkait erat dengan makna. Penonton adalah pencipta kreatif makna kaitannya dengan televisi (mereka tidak sekedar menerima begitu

saja makna-makna tekstual) dan mereka melakukannya berdasarkan kompetensi kultural yang dimiliki sebelumnya yang dibangun dalam konteks bahasa dan relasi sosial .

Karya yang mendukung secara positif penonton televisi dalam tradisi *culture studies* dimana penonton dipahami sebagai produsen makna yang bersifat aktif dan berpengetahuan luas, tetapi proses konstruksi makna dan tempat televisi dalam rutinitas kehidupan sehari-hari bergeser dari kebudayaan yang satu ke kebudayaan yang lain dan berubah dalam konteks kelas dan gender didalam komunitas kultural yang sama (Barker, 2000: 286-287).

Dalam konteks ini, melihat lebih dekat apa yang sebenarnya terjadi pada individu sebagai pengonsumsi teks media dan bagaimana mereka memandang dan memahami teks media ketika berhubungan dengan media. Media sendiri bukanlah sebuah institusi yang memiliki kekuatan besar dalam mempengaruhi khalayak melalui pesan yang disampaikan. Kesimpulannya adalah khalayaklah yang diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media ketika berhubungan dengan media.

Media hanya menjadi penyalur informasi, menjadi fasilitator, penyaring dan pemberi makna dari sebuah informasi. Media kini bertugas untuk membawa *audience*-nya masuk dalam dunia makna

yang lebih luas, tidak terbatas pada tempat dan waktu kejadian sebuah peristiwa. Menurut Stuart Hall (1973) seperti yang dikutip Baran (2003: 269) mempunyai perhatian langsung terhadap, analisis konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*) dan konsumsi isi media (*decoding*) dalam konteks kehidupan sehari-hari. Analisis resepsi memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa (*decoding*), yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media.

Beberapa film yang membahas tentang budaya Minangkabau. **Pertama**, Tenggelamnya Kapal Vander Wijk Film ini adalah drama romantis Indonesia tahun 2013 yang disutradarai oleh Sunil Soraya dan diproduksi oleh Ram Soraya. Film ini mengisahkan tentang perbedaan latar belakang sosial yang menghalangi hubungan cinta sepasang kekasih hingga berakhir dengan kematian. **Kedua**, film yang berjudul Di Bawah Lindungan Ka'bah karya Hamka yang menceritakan tentang percintaan Hamid dan Zainab yang tidak kunjung bersatu karna perbedaan sosial. **Ketiga**, film Merantau produksi Pt. Merantau Films yang bercerita tentang adegan laga dan pencak silat harimau asli Indonesia demi mendapatkan kebebasan teman temannya yang sedang melarikan diri dari orang jahat. **Keempat**, film me Vs mami yang diproduksi oleh Rista Ferina. bercerita tentang seorang anak dan mami

yang memiliki sebuah konflik yang kemudian mereka berpetualang bersama dengan background daerah Payakumbuh, yang mana film ini berlatar belakangan suku minangkabau.

2.6.2. Budaya Minangkabau dalam Film

Film adalah teks yang membuat citra fotografi yang mengakibatkan adanya ilusi gerak dan tindakan dalam kehidupan nyata. (Danesi, 2010:134). Setiap film bersifat menarik dan menghibur, serta membuat para audiens berpikir. Setiap hasil karya yang ada bersifat unik dan menarik sehingga banyak cara yang dapat digunakan dalam suatu film untuk menyampaikan ide ide tentang dunia nyata. Salah satunya dengan memasukkan nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai budaya adalah konsep mengenai sesuatu yang hidup dalam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman pemberi arah dan orientasi kehidupan warga masyarakat yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu Abdurahman (2011:38) mengatakan nilai nilai budaya adalah konsep, ide, gagasan, norma dan bentuk (tersirat dan tersurat) yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan, tindakan dan dipandang penting dalam hidup.

Salah satu daerah yang sangat kental budayanya sejak masa nenek moyang sampai saat ini yaitu Minangkabau. Minangkabau (Sumatra Barat) adalah suatu tempat dan bagian dari wilayah Indonesia, di mana dapat orang menjumpai masyarakat yang disusun menurut sistem garis keturunan ibu (matrilineal) mulai dari lingkungan yang kecil, keluarga sampai kepada lingkungan yang lebih besar seperti nagari (Pengkulu, 1984:xiv).

Ajaran Minangkabau mempunyai prinsip tentang ajaran budi dan malu, yang banyak berorientasi kepada moral dan akhlaq, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Maka memahami dan mengamalkan ajaran adat Minangkabau akan mempercepat proses tercapainya program pemerintah dalam membudayakan Pancasila sebagai jiwa bangsa dan dasar Negara melalui P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila) di Sumatra Barat khususnya, di Indonesia umumnya, karena ajaran adat Minangkabau sebelum agama Islam masuk ke Minangkabau pada pokoknya telah mengatur tentang empat faktor penting dalam kehidupan manusia yang berlandaskan budi pekerti yang baik dan rasa malu antara sesamanya.

Keempat faktor ajaran adat yang kita maksudkan ialah Menciptakan hubungan antarmanusia yang harmonis dan saling menghormati dengan menjunjung tinggi budi dan malu di antara sesama, menciptakan terwujudnya persatuan yang kokoh antara satu

dengan yang lain dari tingkat yang kecil sampai ke tingkat yang paling besar seperti nagari, masyarakat bangsa dan negara, untuk terwujudnya persatuan dan kesatuan tersebut sangat dibutuhkan prinsip musyawarah untuk mufakat demi mencapai tujuan bersama, bagaimana mencapai tujuan dengan hasil musyawarah tersebut dengan menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan kegotongroyongan, rasa sosial yang adil antara sesamanya. Dengan kedatangan islam sebagai rahmat Allah, adat Minangkabau menjadi terdiri atas lima faktor ajaran yang fungsinya “manyandi” ajaran adat Minangkabau dengan ajaran iman / aqidah Islamiyah dan syar’iyah, sehingga disebut dalam pepatah :Adat basandi syarak (islam), Syarak basandi Kitabullah (Alquran) (Pengkulu, 1984:xix)

Selain itu menurut Yondri dkk (2000:22), dalam aktifitas sosial dan budaya, suku Minangkabau di kotamadya Padang (juga daerah lainnya di Sumatera Barat) tidak menutup diri dari interaksi dengan budaya luar, atau memakai unsur-unsur baru yang dibawa orang awak sendiri dari rantau sepanjang tidak bertentangan dengan “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah” contohnya ada pakaian, bentuk rumah, alih ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Seiring dengan pernyataan di atas, Kluckhon (dalam Setiadi, 2007:31) mengatakan bahwa yang menentukan orientasi nilai budaya manusia di dunia ada lima dasar yang bersifat universal. Orientasi nilai

yang *pertama* adalah hakikat hidup manusia yaitu kebudayaan itu memandang hidup manusia pada hakikatnya adalah suatu hal yang buruk dan menyedihkan, oleh karena itu harus dihindari. *Kedua*, hakikat kerja manusia yaitu hakikat kerja manusia mengangkat masalah sebagai berikut yaitu kebudayaan memandang bahwa kerja manusia itu pada hakikatnya bertujuan untuk mencari nafkah hidup, kebudayaan menganggap hakikat kerja manusia untuk memberikan suatu kedudukan dan kehormatan dalam masyarakat, manusia itu memandang kebudayaan sebagai suatu gerak hidup yang menghasilkan banyak karya. *Ketiga*, hakikat waktu manusia yaitu menyangkut masalah yang terdiri dari: kebudayaan memandang penting kehidupan manusia itu pada masa lampau, kebudayaan yang memandang penting kehidupan manusia hari ini, pandangan yang berorientasi terhadap masa yang akan datang, perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting. *Keempat*, hakikat alam manusia yaitu berhubungan dengan alam, ada kebudayaan yang menilai alam sebagai suatu yang dahsyat sehingga manusia tunduk pada alam. Di samping itu, ada kebudayaan yang mengajarkan memanfaatkan alam dan hidup selaras dengan alam (Abdurahman, 2011:37). *Kelima*, hakikat hubungan antarmanusia yaitu menyangkut masalah sebagai berikut yaitu: kebudayaan yang mementingkan hubungan horizontal antara sesama.

Beberapa film yang menggunakan budaya Minangkabau. Pertama, film tenggelamnya kapal Van Der Wijck yang produseri Ram Soraya dan Sunil Soraya yang menceritakan percintaan sepasang kekasih yang terpisahkan. Kedua, film dibawah lindungan ka'bah yang disutradarai oleh Hanny R Saputra yang menceritakan tentang kesetiaan dan pengorbanan cinta seorang pemuda. Ketiga, petualangan antara ibu dan anak yang ppada akhirnya mereka menemukan sebuah rahasia besar yang tidak pernah terfikirkan selama ini. Keempat, film Merantau yang disutradarai Gareth Evans menceritakan tentang tradisi merantau dimana seorang lelaki rantau harus melarikan diri bersama teman-temannya dari kejaran mucikari.

2.6.3. Encoding-Decoding

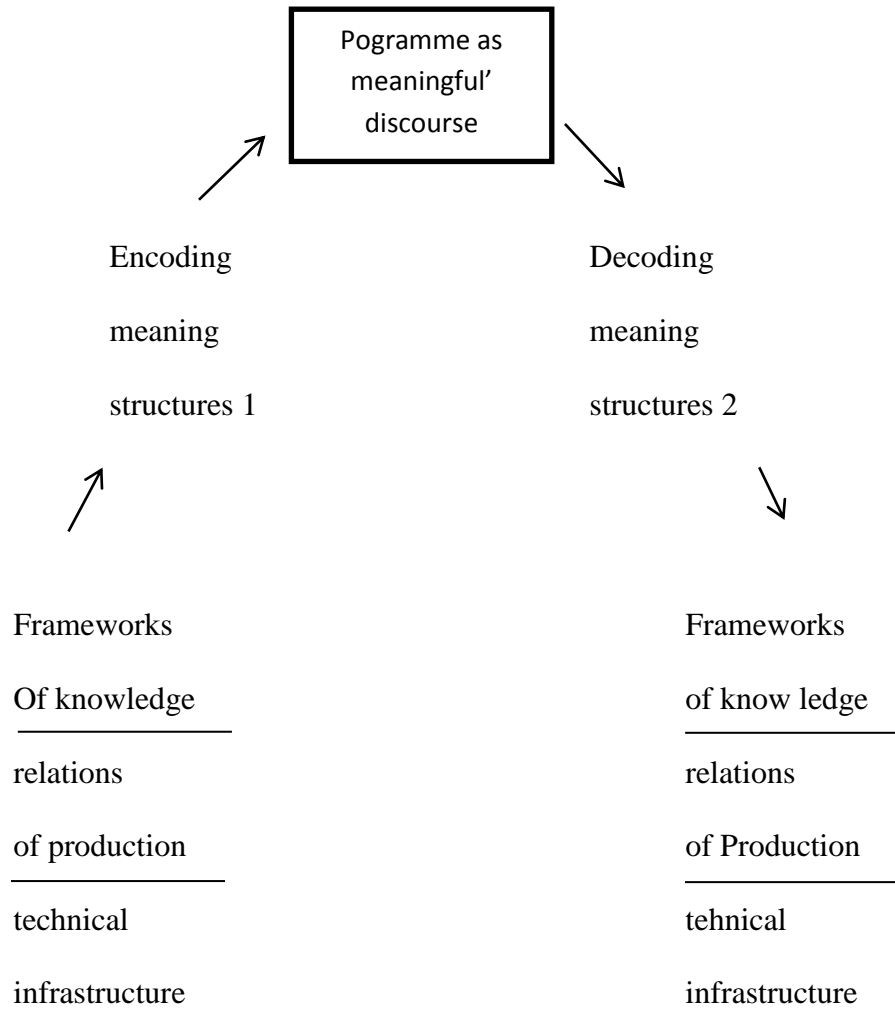
Encoding – decoding adalah model komunikasi yang digagas Stuart Hall sebagai alternative lain dari alur komunikasi klasik yang berupa *sender- message- receiver*. Dalam model *Encoding – decoding*, Hall memberikan penjelasan bahwa alur komunikasi berupa *production- circulation distribution / consumption–reproduction*. Model tersebut menempatkan audiens sebagai khalayak aktif yang dapat memaknai bahkan mereproduksi pesan. Pendekatan *encoding-decoding* Hall berbeda dari pendekatan behavioris komunikasi, sebab ia tidak mengasumsikan adanya kesesuaian langsung antara makna

yang dimaksudkan oleh pengirim dengan makna yang ditafsirkan oleh penerima. Hall menyebutnya sebagai *'The codes of encoding and decoding may not be perfectly symmetrical'* (Laughey 2007: 61).

Pada *Reception Theory* oleh Stuart Hall, analisis *reception* mengacu pada studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam hubungan berinteraksi dengan teks media. Focus dari teori ini adalah proses *decoding*, interpretasi, serta pemahaman inti dari konsep analisis *reception*. Dalam teori ini Stuart Hall mengatakan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan. Kode yang digunakan atau disandi (*encode*) dan yang disandi balik (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris. Derajat simetris dimaksudkan dalam teori ini sebagai derajat pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan dalam proses komunikasi – tergantung pada relasi ekuivalen (Simetri atau tidak) yang terbentuk antara *encoder* dan *decoder*.

Gambar 1.6.3.a

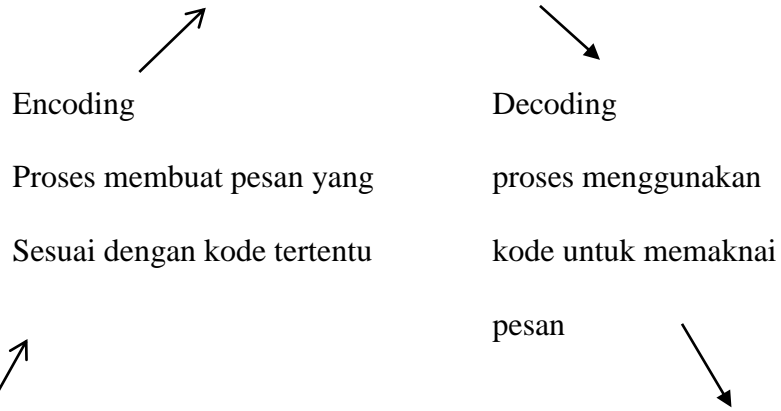
Model encoding decoding stuart Hall



Gambar 1.6.3.b

Model encoding decoding stuart Hall

Film Cinta Tapi Beda



Encoding

Proses membuat pesan yang

Sesuai dengan kode tertentu

Decoding

proses menggunakan

kode untuk memaknai

pesan

Wawasan mengenai

kebudayaan Minangkabau

Relasi antara penulis buku,

produser, sutradara, crew

dan para pemain film

Infrastruktur teknis dalam

Film seperti naskah, lokasi,

Art, music, wardrobe, dsb.

Asumsi/definisi mengenai

mengenai kebudayaan

Relasi penonton dengan

film (drama Indonesia)

infrastruktur teknis dalam

film seperti naskah, lokasi,

Art, music, wardrobe, dsb

Model encoding-decoding Hall (During, 2001/6: 54)

Model di atas menunjukkan bahwa proses sirkulasi makna dalam struktur tanda (encoding) melalui momen yang berbeda bedadan kode

yang memiliki makna. Runtutan sistem produksi, infrastruktur yang dimiliki berguna untuk mengakses media (film). proses *encoding* tidak hanya memproduksi pesan, tapi juga sekaligus membawa makna dalam pesan tersebut dan dapat terjadi secara sadar ataupun tidak disadari. Kemudian penonton aktif memaknai pesan yang sudah di sampaikan berdasarkan pengetahuan dan wawasan dan menghasilkan pemahaman yang digolongkan menjadi 3, dominan hegemonic, negotiated, oppositional.

Momen decoding audiens menurut Hall, konsumsi bukanlah tindakan pasif, sebab konsumsi memerlukan penghasilan makna, makna tersebut tidak hanya diterima namun diciptakan sendiri. Produksi dan resepsi dalam sebuah pesan televisual tidak identik, tetapi berelasi. keduanya adalah momen yang berbeda dalam sebuah bentuk oleh relasi sosial proses komunikasi secara keseluruhan. Selain itu pemahaman suatu teks selalu berasal dari sudut pandang orang yang membacanya. Teks tidak bisa menetapkan makna, karena makna ditetapkan melalui interaksi antara teks dan imajinasi. Dalam proses decoding, Hall menyebutkan ada tiga posisi pemaknaan yang akan ditangkap oleh khalayak saat melihat tayangan visual televisi, yakni:

- a. posisi dominan-hegemonik (the dominant hegemonic position) yaitu pemaknaan audiens sejalan dengan kode-kode program yang di

- dalamnya mengandung nilai, sikap, keyakinan, dan secara penuh menerima makna dari encoders (media atau pembuat program).
- b. posisi negosiasi (the negotiated code or position) yaitu audiens cukup memahami makna dari encoders, namun audiens menggunakan logika mereka sendiri untuk memaknai pesan yang mereka konsumsi.
 - c. Ketiga, posisi oposisional (the oppositional code) yaitu audiens mengerti makna dari encoders, tapi mereka mampu menginterpretasi makna secara berbeda darimakna yang disampaikan encoder.

Khalayak dapat diartikan sebagai pendengar, pembaca, bahkan penonton (audiens) yang berperan aktif terhadap media dalam menangkap pesan-pesan yang ada dalam media (film atau program televisi). Model ini focus pada ide audiens dalam hal ini peneliti memiliki respon yang bermacam-macam pada sebuah pesan media karena pengaruh sosial, gender, usia, etnis, pekerjaan, pengalaman, keyakinan dan kemampuan mereka dalam menerima pesan.

1.7 Metode Penelitian

Moleong (2001:16) mengemukakan bahwa metodologi merupakan salah satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah karena ketepatan metodologi dipergunakan sebagai dasar pemecahan masalah, sehingga akan diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan .

2.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis resepsi. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis berbagai masalah ilmu sosial humoniora, seperti : demokrasi, gender, kelas, negara bangsa, globalisasi, kebebasan dan masalah-masalah kemasyarakatan pada umumnya (Ratna, 2010:93). Dalam analisis resepsi, khalayak sangat berperan penting. Menurut Jane Stokes (2003:146) menjelaskan bahwa khalayak dalam kajian media dan cultural studies digunakan sebagaimana dalam pengertian sehari-hari, yakni merujuk pada orang-orang yang meghadiri pertunjukan tertentu, atau menonton sebuah film dalam program televisi. Sehingga khalayak disini adalah masyarakat yang menikmati media, yang menanggapi, dan juga terkena akibat dari pesan yang disampaikan.

Alasan mengapa penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena penulis ingin mengetahui bagaimana penonton memaknai suatu pesan dalam film *Cinta Tapi beda* dengan lebih mendalam dari masing-masing penonton.

2.7.2 Kriteria Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Menurut Moleong *purposive* yaitu bagian dari populasi yang ingin diteliti (sample) yang ditunjukkan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi bagian dari populasi yang ingin diteliti (sample) bertujuan untuk memperoleh narasumber yang mampu memberikan data secara baik dengan

tujuan menggalih informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul. Dalam penelitian ini, kriteria informan untuk dijadikan dalam penelitian ini adalah *Pertama*, informan yang sudah pernah menonton film Cinta Tapi Beda. *Kedua*, sering meriview film dan aktif dalam diskusi.

2.7.3 Tehnik Pengumpulan Data

a. Focused Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion/FGD atau diskusi kelompok terarah adalah cara yang baik untuk meneliti tanggapan, gagasan dan pendapat dengan kedalaman yang lebih tinggi oleh sekelompok kecil orang yang terorganisasi mengenai topik tertentu. Kelompok terarah ini merupakan cara ideal untuk mempelajari bagaimana orang-orang merasakan hal tertentu, serta untuk menggali opini dan sikap mereka (Stokes, 2003:169)

Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya.

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk menggali data pengetahuan mengenai analisis resepsi wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan dan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara

peneliti dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Bungin, 2008:108).

Informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang dianggap berpengaruh dan memiliki kaitan dengan kasus yang diteliti. Tujuan yang diharapkan dari wawancara ini adalah agar memperoleh informasi yang mendalam dan lengkap mengenai hal yang diteliti.

c. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui buku, jurnal, artikel, internet dan sumberlainnya yang berhubungan dengan penerimaan khalayak. Teknik ini tentunya relevan untuk penelitian ini karena upaya mengumpulkan data melalui referensi cetak dan sumber lain yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini bisa menggunakan berbagai bentuk dan hendaknya menjadi objek - objek rencana pengumpulan data yang relevan.

2.7.4 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah enam orang yang telah menonton film *Cinta Tapi Beda*, karena tema dalam film ini merupakan cinta beda agama, peneliti mengambil tiga orang dari Komunitas Menonton Yogyakarta dan tiga orang dari Keluarga Minangkabau UMY (KMMK), peneliti ingin mengetahui bagaimana tanggapan dari berbagai komunitas tersebut dengan adanya propaganda yang terjadi dalam film *Cinta Tapi Beda*.

Peneliti mengambil informan dari komunitas keluarga Minangkabau merupakan salah satu komunitas yang bergerak mengangkat harkat martabat Keluarga Minangkabau. Tidak hanya itu berkiprah di bidang sosial kemasyarakatan bisa terlihat dari salah satu misinya yakni mengembangkan kebudayaan dan memperluas ilmu pengetahuan.

Beberapa kriteria tertentu sebagai informan dalam penelitian ini untuk Keluarga Minangkabau yakni :

1. Mengetahui kebudayaan Minangkabau.
2. Merupakan orang yang aktif dalam suatu forum diskusi

Dalam penelitian ini juga memilih informan dari komunitas Nonton YK karena komunitas ini merupakan komunitas kawula muda yang menggemari film-film internasional maupun lokal. Agenda aktifitas mereka adalah menonton dan diskusibersama anggota dan penikmat film. Prestasi yang dimiliki komunitas ini, pernah di liput oleh beberapa media lokal dan nasional. Dalam penelitian ini peneliti pun membuat beberapa kriteria menjadi informan dalam penelitian ini untuk komunitas Nonton YK adalah:

1. Menggemari dan sering menonton film-film mengenai kebudayaan.
2. Merupakan penonton aktif dalam forum diskusi, mengkritisi, sering *review* film-film yang sudah ditonton.

Dengan ini peneliti dapat mengetahui bagaimana informan/penonton menanggapi, memaknai dan menerima terhadap Budaya Minangkabau dalam film Cinta Tapi Bedaberdasarkan latar belakang kebudayaan mereka.

2.7.5 Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data yang akan peneliti lakukan adalah menyeleksi, penelitian memilih, melakukan FGD dan wawancara mendalam kepada informan yang sesuai dengan kriteria dari peneliti, mengklasifikasi, peneliti menetapkan posisi *reception* informan (*dominan, negotiated, oppositional* dan aspek perbedaan latar belakang (Komunitas menonton Yogyakarta dan Keluarga Minangkabau UMY (KMMK)).

Analisis data pada dasarnya merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurut data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan sebuah hipotesa kerja seperti yang diterangkan oleh data (Mathew, 1992:12).

a. Pengumpulan data

Data dikumpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data yang meliputi FGD (Focused Group Discussion), wawancara mendalam, dan studi pustaka.

b. Merupakan seleksi atau pemilihan data, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan dan verifikasi.

c. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses penyusunan, pengumpulan informasi kedalam suatu matriks atau konfigurasi yang mudah dipahami. Konfigurasi semacam ini memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ketika khalayak memaknai sebuah pesan

dalam suatu komunikasi, maka terdapat tiga kategorisasi audiens dalam sebuah pesan.

Menurut Hall, proses penyampaian pesan pengirim kepada penerima serta merespon dan mengirim kembali pesan. Dengan kedua kegiatan Encoding (suatu proses merubah suatu simbol menjadi pesan yang akan disampaikan kepada penerima) dan decoding (proses yang mengertikan suatu simbol yang dikirim oleh pengirim sehingga penerima bisa memahami). Di dalam sebuah pesan bisa terdapat perbedaan (tidak selamanya berbentuk simetris). Derajat simetris dimaksudkan dalam teori ini sebagai derajat pemahaman serta kesalahpahaman dalam pertukaran pesan dalam proses komunikasi. Dalam kajian khalayak digolongkan menjadi 3 ranah :

1. *Dominant-hegemonic*

Pesan yang disampaikan media diterima seutuhnya oleh khalayak.

2. *Negotiated*

Khalayak dapat memahami pesan-pesan dari media tetapi mereka mengkombinasikan dengan pengalaman sosial tertentu yang dialami khalayak.

3. *Oppositional*

Menolak secara langsung pesan yang disampaikan oleh media.

Encoding-decoding adalah proses terpisah, yang mana encoding terjadi pada tahap produksi yang mengacu pada proses ideologis,

profesional dan teknis yang menginformasikan bagaimana dunia direpresentasikan dalam teks-teks media. Sedangkan decoding adalah proses bagaimana audiens mengonsumsi suatu pesan media.

Alur encoding-decoding Hall (Durham dan Kelner 2006:165), Film menyajikan struktur tanda (encoding) melalui produksi makna (proses pembuat pesan dengan menggunakan kode tertentu) yang kemudian memiliki makna dalam (decoding) penerimaan teks. Kemudian penonton aktif memaknai berdasarkan pengetahuan dan wawasan dengan berbagai tipe penerimaan dominan, negosiasi dan oposisi.

Proses sirkulasi makna dalam diskursus televisual melewati tiga momen yang berbeda. Momen pertama, merujuk pada skema produksi teks yang dilakukan oleh institusi media. Momen pertama ini disebut *encoding* sebab proses *encoding* tidak hanya memproduksi pesan, tapi juga sekaligus membawa makna dalam pesan tersebut dan dapat terjadi secara sadar ataupun tidak disadari. Momen yang kedua, yaitu makna dan pesan dimaknai dengan berbagai cara (polisemi), momen ini disebut '*meaningful*' *discourse*. Momen ketiga adalah momen decoding audiens. Menurut Hall, konsumsi bukanlah tindakan pasif, sebab konsumsi memerlukan penghasilan makna, makna tersebut tidak hanya diterima namun diciptakan sendiri. Produksi dan resepsi dalam sebuah pesan televisual tidak identik, tetapi berelasi

keduanya adalah momen yang berbeda dalam sebuah bentukan oleh relasi sosial proses komunikasi secara keseluruhan. Selain itu pemahaman suatu teks selalu berasal dari sudut pandang orang yang membacanya. Teks tidak bisa menetapkan makna, karena makna ditetapkan melalui interaksi antara teks dan imajinasi audiens.

Khalayak dapat diartikan sebagai pendengar, pembaca, bahkan penonton yang berperan aktif dalam menangkap pesan-pesan yang ada dalam media (film atau program televisi).

d. Menarik kesimpulan

Proses terakhir dari teknik analisis data ini adalah penarikan kesimpulan atas semua informasi yang telah dikumpulkan dan diolah melalui berbagai bentuk teknik yang telah dijelaskan sebelumnya. Data yang terkumpul disusun di dalam satuan-satuan kemudian dikategorikan sesuai dengan masalah-masalahnya. Data tersebut dihubungkan dan dibandingkan antara satu sama lain sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari sikap permasalahan yang ada.

2.7.6 Sistem Penulisan

Sistematis penulisan skripsi ini terdiri dari empat bab diantaranya adalah **Bab I** pendahuluan dalam penelitian yang berisikan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka teori, Metodologi Penelitian serta Sistematis penulisan. **Bab II** berisikan gambaran umum penelitian diantaranya, Film Cinta Tapi Beda

berserta sinopsis ceritanya, Profile Film Cinta Tapi Beda, Profil Komunitas Minangkabau dan Komunitas Nonton YK dan Penelitian Terdahulu. **Bab III** adalah pembahasan mengenai hasil penelitian dari data yang telah didapat dari pengolahan data yang selanjutnya akan dianalisis, bagaimana Penerimaan Khalayak Terhadap Budaya Minangkabau dalam Film Cinta Tapi Beda. Pada bab ini semua dianalisis oleh penulis sehingga dapat diambil kesimpulan. **Bab IV** merupakan Bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian yang dilakukan sehingga penelitian ini terlihat bagaimana tanggapan khalayak tentang Budaya Minangkabau dalam Film Cinta Tapi Beda dan beserta saran-saran peneliti.